

Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik pada Pembelajaran PAI Kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang

Karina Mulyawati

karinamulyawati@iainpare.ac.id

Hamdanah

hjhamdanah@iainpare.ac.id

Abd. Rahman K

Muslihah Said

lyhasaid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XI. MIPA2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI. MIPA6 sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) HOTS peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang paling tinggi 75%. 2) HOTS peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang paling rendah atau sama dengan 80%. 3) Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang.

Kata kunci: Model Pembelajaran *mind mapping*, *Higher order thinking skills*, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan dan peningkatan harkat dan martabat dalam kehidupan. Pendidikan perlu dikembangkan karena memegang peranan penting

dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas sehingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemampuan berpikir merupakan modal yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Keterampilan berpikir merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan karena mempengaruhi kemampuan, kecepatan dan efektifitas belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat *higher order thinking skills* atau biasa disebut HOTS.¹

Higher Orger Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan. Tujuan dari pembelajaran adalah agar peserta didik mampu memberikan alasan, memikirkan dan membuat keputusan. Untuk mencapai tujuan tersebut, membutuhkan suatu perangkat pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS). Dengan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik mampu memecahkan masalah serta menghasilkan ide-ide baru yang lebih bermakna.²

Model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran agar menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud. Salah satu tugas seorang pendidik adalah untuk menciptakan model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini lebih cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah. Hal ini merupakan bentuk model pembelajaran yang kurang mendukung pada perkembangan daya pikir peserta didik, karena komunikasi yang terjadi dalam proses tersebut seringkali hanya bersifat satu arah dari guru ke peserta didik sehingga pembelajaran hanya terpusat pada apa yang disampaikan guru. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik adalah dengan menggunakan model *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengusahakan peserta didik agar lebih aktif dan meningkatkan ide-ide kreatif dalam

¹ Yoki Ariyana et al., "Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi," *Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 2018, h. 2.

² Sri Wardani, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Bilangan Bulat Dan Pecahan Dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas VII SMPN 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020," 2019, h. 3.

mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan model *mind mapping* ini peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir dan

kreativitasnya untuk memecahkan masalah sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat terlaksana.

Salah satu model yang mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik, memotivasi peserta didik adalah model pembelajaran *mind mapping*. Meningkatkan kemampuan dalam berimajinasi, mengingat, berkonsentrasi, membuat catatan merupakan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *mind mapping* ini, dan juga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran *mind mapping* dapat merangsang sisi kreatif peserta didik, terbiasanya peserta didik menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dalam memahami materi dapat membantu peserta didik dalam menghadapi soal berbasis *higher order thinking skills* (HOTS).³

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMA 8 Pinrang, bahwa guru pada umumnya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik hanya mendengar atau menyimak hal-hal yang disampaikan guru. Peserta didik hanya mengingat apa yang disampaikan guru, peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah dan pertanyaan yang memerlukan keterampilan berpikir peserta didik. Kondisi ini bertolak belakang dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013 pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut mempengaruhi *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik di kelas XI terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan model pembelajaran yang beragam dan tepat pada materi tertentu sangat mempengaruhi belajar peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* peserta didik adalah dengan menggunakan model *mind mapping*. Dengan menggunakan model *mind mapping* peserta didik dapat merencanakan, menjadi lebih kreatif, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, dan mengingat dengan baik.

Seorang peserta didik akan berhasil dalam meningkatkan hasil belajarnya apabila peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik pada Pembelajaran PAI Kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana *higher order thinking skills* peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8

³ Abdul Hakim Ma'ruf, Mohammad Syafi'i, and Arie Purwa Kusuma, "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis HOTS Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, no. 3 (2019), h. 505.

Pinrang? 2) Bagaimana *higher order thinking skills* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA

Negeri 8 Pinrang? 2) Apakah model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang?

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui *higher order thinking skills* peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang. 2) Untuk mengetahui *higher order thinking skills* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang. 3) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pertama, Novi Pazria Simamora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Nurul Fadhilah Percut Sei Tuan*.⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

Kedua, Zulfa Indah Pratiwi dan Dewi Maharani Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2020 dengan judul penelitiannya *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)*.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI penting diterapkan pembelajaran berbasis HOTS.

A. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran merupakan pola atau petunjuk yang digunakan guru di dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran dapat

⁴ Novi Pazria Simamora, "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Nurul Fadhilah Percut Sei Tuan," 2018.

⁵ Zulfa Indah Pratiwi and Dewi Maharani, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI Di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)," *Jurnal Qiro'ah* Vol. 10, N (2020).

dipilih, artinya bahwa seorang guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶

Mind mapping awalnya diciptakan oleh peneliti Inggris yaitu Tony Buzan. Menurutnya untuk membuat *mind mapping* seseorang harus memulai dengan menulis ide pokok di tengah halaman kemudian menyebarkannya ke segala arah untuk membentuk semacam diagram yang terdiri dari kata kunci, frasa, konsep, fakta, dan gambar.⁷

Mind mapping dapat dengan mudah membangkitkan dan memicu ingatan. Model ini juga lebih mudah daripada catatan biasa, karena dapat mengaktifkan kedua bagian otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif. Pemetaan pemikiran membantu peserta didik mengatasi kesulitan, memahami apa yang hendak ditulis, serta bagaimana mengatur gagasan, serta dari mana memulainya.⁸

Mind mapping merupakan model pembelajaran yang memberikan kegiatan imajinatif dan kreatif. Model ini dapat diterapkan di semua jenis kelas dan materi pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran ini diharapkan lebih menarik dan efektif diterapkan di dalam kelas karena membantu peserta didik untuk membentuk ide-ide baru dan mengorganisasikan ide-ide tersebut sebelum mencatat materi pelajaran. Selain itu, *mind mapping* dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir.⁹

Model pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mengkonseptualisasikan materi secara lebih terorganisir dan sistematis daripada hanya mengharuskan peserta didik menghafalnya.¹⁰

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan model yang diciptakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, membantu mengorganisasikan ide-ide kunci yang mereka pelajari, dan menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima saat pembelajaran. Materi pelajaran yang disajikan menggunakan grafik, peta, dan simbol lainnya membantu peserta didik mengingat pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran *mind mapping* peserta didik tidak lagi dituntut untuk selalu

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 133.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016).

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 105.

⁹ Suhel Madyono, "Mengetahui Pembelajaran Model Mind Mapping," *Wahana Sekolah Dasar (Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan)* Tahun 24, no. 1 (2016), h. 65.

¹⁰ Zain Ahmad Fauzi, I nyoman Sudjana Degeng, and Sa'dun Akbar, "Implementation of Mind Mapping Learning Model to Improve Learning Outcomes of Civil Education Subject," *Journal of K6, Education, and Management* 1, no. 3 (2018): 9.

mencatat yang ada di papan tulis atau yang didiktekan oleh guru secara keseluruhan. Peserta didik akan memahami akar masalah, kemudian membuat peta pikiran mereka sendiri sesuai dengan kreativitas mereka.¹¹

Model pembelajaran *mind mapping* berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan menguasai konsep, dan peserta didik dapat dengan mudah menghafal materi yang dipelajarinya. Melalui model *mind mapping*, peserta didik juga dapat memecahkan permasalahan dan berpikir secara aktif tanpa harus runtut sama seperti cara penjelasan yang dijelaskan guru. Model pembelajaran *mind mapping* dapat membantu berfikir kreatif, peserta didik juga dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan menemukan cara menyelesaikan masalah secara efektif.¹²

Mind mapping mengembangkan sistem berpikir yang sejalan dengan cara kerja alami otak manusia dan membuka serta memanfaatkan seluruh potensi dan kemampuannya. Sistem ini dapat meningkatkan semua potensi, kapasitas, dan kemampuan otak manusia sehingga memastikan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Oleh sebab itu *mind mapping* merupakan alat berpikir khusus yang melibatkan seluruh bagian otak untuk meningkatkan kreativitas anak dan mengarahkan pada pembelajaran yang optimal.¹³

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* dapat digambarkan sebagai peta yang digunakan ingatan, membuat kita dapat menyusun fakta dan ide sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan catatan biasa. Model pembelajaran *mind mapping* juga berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan menguasai konsep. Sistem ini dapat mengembangkan semua potensi, kapasitas, dan kemampuan otak manusia sehingga memastikan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

B. Higher Order Thinking Skills (HOTS)

¹¹ Natriani Syam and Ramlah, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare," *Jurnal Publikasi Pendidikan* Vol. V, no. 3 (2015), h. 185.

¹² Anastasia Marxy, "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* Vol. 2, No (2017), h. 180.

¹³ Nuris Syahidah, "Metode Pembelajaran Mind Mapping Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi," *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015* (2015), h. 115.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pertama kali muncul pada tahun 1956, kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Taksonomi Bloom awalnya menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹⁴

Higher order thinking skills (HOTS) merupakan bagian dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Dengan berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat membantu seseorang menjadi lebih inovatif, kreatif, idealis dan imajinatif. Ketika peserta didik memahami bagaimana menggunakan kedua keterampilan tersebut, itu berarti peserta didik sanggup berpikir, namun beberapa peserta didik perlu didorong, diajarkan, dan dibantu agar dapat mengaplikasikan berpikir tingkat tinggi. Seperti halnya pengetahuan yang lainnya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) wajib dipelajari dan diajarkan.¹⁵

Higher order thinking skills atau berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba untuk menyelidiki pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya tentang masalah yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *higher order thinking skills* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir peserta didik yang memungkinkan mereka dapat menghubungkan ide dan fakta yang telah dipelajari, menyusun kembali apa yang telah mereka pelajari. *Higher order thinking skills* merupakan jenis berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, melainkan membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Penilaian *higher order thinking skills* melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, kreatif, pemecahan masalah tidak rutin, non-algoritmatis, analisis, evaluasi, mencipta, melibatkan pembentukan konsep, pemikiran kritis, kreativitas/brainstorming, pemecahan masalah, representasi mental, penggunaan aturan, dan pemikiran logis,

dan/atau membutuhkan pemikiran ketingkat yang lebih tinggi daripada hanya menyatakan kembali.¹⁷

¹⁴ Ismet Basuki and Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

¹⁵ Nur Astuti Puspaningtyas, "Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates," 2018, h. 19.

¹⁶ Iis Marwan et al., "The Use of Virtual Reality Media at the Level of High Order Thinking Skills in Sport Education," *Internatonal Journal of Innovative Science and Research Tecnology* 6, no. 9 (2021), h. 667.

¹⁷ Sumaryanta, "Penilaian HOTS Dalam Pembelajaran Matematika," *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Vol. 8, no. 8 (2018), h. 509.

Proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) diklasifikasikan oleh Anderson dan Krathwohl sebagai berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah kemampuan untuk memecahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentangnya. Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi, menganalisis juga melibatkan kemampuan untuk mengatur dan menghubungkan antar bagian-bagian untuk memperoleh makna yang lebih komprehensif. Apabila kemampuan menganalisis tersebut berujung pada proses berpikir kritis sehingga seseorang mampu mengambil keputusan dengan tepat, orang tersebut telah mencapai level berpikir mengevaluasi. Seseorang dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan melalui kegiatan evaluasi. Pemikiran atau ide baru yang berbeda dari yang sudah ada pada akhirnya dibentuk atau dihasilkan dari kekurangan dan kelebihan tersebut. Ketika seseorang mampu menghasilkan ide atau gagasan baru itulah level berpikirnya disebut level berpikir mencipta. Seseorang yang tajam analisisnya, mampu mengevaluasi dan mengambil keputusan dengan tepat, dan terus menerus melahirkan ide atau konsep baru. Oleh karena itu, orang tersebut memiliki peluang kuat untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.¹⁸

Hal yang perlu dipersiapkan sebelum penilaian adalah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mempersiapkan instrumen penilaian. KKM dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Setelah KKM ditentukan, capaian pembelajaran peserta didik dapat dievaluasi ketuntasannya. Peserta didik yang belum memenuhi KKM dianggap belum tuntas dan harus mengikuti program remedial, sedangkan peserta didik yang telah memenuhi KKM dinilai tuntas dan dapat memperoleh pengayaan.¹⁹

Penilaian *higher order thinking skills* (HOTS) terkait erat dengan pembelajaran *higher order thinking skills*. Tugas guru tidak hanya melakukan penilaian HOTS, tetapi juga merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk lebih efektif memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Ada tiga prinsip penilaian berpikir tingkat tinggi: 1) Memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dipikirkan, seperti teks pengantar, gambar, skenario, wacana atau masalah. 2) Menghadirkan peserta didik dengan masalah baru yang belum dibahas di kelas, daripada pertanyaan semata-mata untuk tujuan mengingat. 3) Mengenali

¹⁸ Wiwik Setiawati et al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 36-37.

¹⁹ Wiwik Setiawati et al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, h. 7-8

perbedaan antara kesulitan soal (mudah, sedang, dan sulit) dan kemampuan kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).²⁰

Soal-soal HOTS dalam konteks penilaian mengukur kemampuan mentransfer satu pengertian ke pengertian lain, menyerap dan mengintegrasikan informasi, mengidentifikasi hubungan antara berbagai jenis informasi, menerapkan informasi untuk memecahkan masalah, dan menganalisis secara kritis ide dan informasi. Dengan demikian, soal-soal HOTS menilai kemampuan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.²¹

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikannya mampu memahami apa yang terkandung dalam Islam secara utuh, menghayati makna, maksud dan tujuan. Kemudian mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pedoman hidup.

Pendidikan Agama Islam tentunya berkaitan langsung dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan Alqur'an dan hadis. Mengembangkan pribadi muslim yang tangguh, berakhlak mulia, berbudaya, dan mengikuti zaman, namun tetap berpegang teguh pada Islam. Banyak generasi muslim yang haus dengan ilmu pengetahuan membutuhkan pendidikan agama yang tepat untuk menghadapi tantangan zaman dan menggunakan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil materi pada bab IX yaitu Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh hasil berupa nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen (kelas MIPA2) dan kelas kontrol (kelas MIPA6) SMA Negeri 8 Pinrang. Peserta didik dalam kelas eksperimen, pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, sedangkan peserta didik dalam kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Proses Belajar *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol.

²⁰ Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, h. 3.

²¹ Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, h. 3.

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	55.77	88.07	57.73	80.47
Median	53.00	87.00	60.00	80.00
Modus	53	87	53	80
Stdev	9.673	7.683	8.882	11.593
Minimum	40	73	40	60
Maximum	73	100	73	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *pretest* hasil proses belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI mencapai skor rata-rata 55.77 dengan median 53.00, dan modus 53, serta standar deviasi sebesar 9.673, sementara nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi sebesar 73.

Peserta didik pada kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional mendapatkan nilai rata-rata 57.73 dengan median 60.00, dan modus 53, serta standar deviasi 8.882, sementara nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi sebesar 73. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda atau kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan nilai *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen mencapai rata-rata 88.07 dengan median 87.00, dan modus 87, serta standar deviasi sebesar 7.683, sementara nilai terendah adalah 73 dan nilai tertinggi sebesar 100. Sedangkan hasil *posttest* pada kelas kontrol nilai rata-rata peserta didik sebesar 80.47 dengan median 80.00, dan modus 80, serta standar deviasi sebesar 11.593, sementara nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi sebesar 100.

A. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uj-t dengan menggunakan program komputer SPSS. Pengujian t-test *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

1. HOTS Peserta Didik Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Pembelajaran PAI Kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang

Hipotesis statistik

$$H_0 : \mu \leq 75\%$$

$$H_a : \mu > 75\%$$

Tabel 2. Hasil Uji Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

One-Sample Test						
Test Value = 75						
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PretestEksperimen	-10.842	29	.000	-19.900	-23.65	-16.15
PretestKontrol	-10.648	29	.000	-17.267	-20.58	-13.95

Sumber Data: Output Data pada IBM SPSS Statistik 26

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} *pretest* kelas eksperimen dan kontrol masing-masing -10.842 dan -10.648, $df = 29$, $sig\ 5\% = 1.699$. Pada kelas eksperimen dapat dilihat $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $-10.842 \leq 1.699$ dan kelas kontrol $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $-10.648 \leq 1.699$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. HOTS Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Pembelajaran PAI Kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang

Hipotesis statistik

$$H_0 : \mu \leq 80\%$$

$$H_a : \mu > 80\%$$

Tabel 3. Hasil Uji Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

One-Sample Test						
Test Value = 80						
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest Esperimen	5.790	29	.000	7.833	5.07	10.60

Sumber Data: Output Data pada IBM SPSS Statistik 26

Hasil uj menunjukkan t_{hitung} pada *posttest* kelas eksperimen adalah 5.790, $f = 29$, sig 5% = 1.699. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5.790 > 1.699$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Peningkatan HOTS Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Pembelajaran PAI Kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
			n	Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest – Posttest	-32.733	12.868	2.349	-37.538	-27.928	-13.933	29	.000

Sumber Data: Output Data pada IBM SPSS Statistik 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang.

B. Uji N-Gain

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain Persentase (%)

Descriptives				
Kelas		Statistic		Std. Error
NGain_Perse n	Eksperimen	Mean	71.5074	3.53047
		Minimum	32.50	
		Maximum	100.00	
	Kontrol	Mean	53.0599	5.03360
		Minimum	14.89	
		Maximum	100.00	

Sumber Data: Output Data pada IBM SPSS Statistik 26

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain skor kelas eksperimen adalah 71.5074 atau 71.6% termasuk dalam kategori cukup efektif, dengan nilai minimal 32.50% dan nilai maksimal 100.00%. sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata N-Gain skornya adalah 53.0599 atau 53,1% termasuk dalam kategori kurang efektif, dengan nilai minimal 14.89% dan nilai maksimal 100.00%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* cukup efektif dalam meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajara PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang.

Berdasarkan yang terjadi di SMA Negeri 8 Pinrang dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* peserta didik jadi berminat, bersemangat, dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka, serta peserta didik terlibat aktif dengan cara mengamati, mendiskripsikan, menuangkan ide-ide meraka ke dalam bentuk gambar yang menarik, serta menjawab dalam materi Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam. Kemudian peserta didik dapat memahami konsep Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam serta menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik lebih paham konsep tersebut beserta penerapannya.

Penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan HOTS peserta didik, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Anastasia Marxy dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *mind mapping* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” yang mengatakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat membantu berfikir kreatif, peserta didik juga dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah dan menemukan cara menyelesaikan

masalah secara efektif.²² Hal tersebut sesuai dengan kriteria pencapaian tingkatan HOTS yakni, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfah Indah Pratiwi dan Dewi Maharani dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)” mengatakan bahwa ketika peserta didik mengerjakan tugas kelompok dari hasil analisis kemudian dituangkan dalam bentuk *mind mapping* lalu mempresentasikannya hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu berpikir kritis serta mampu dalam memecahkan suatu masalah.²³

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan t_{hitung} pretest kelas eksperimen dan kontrol masing-masing -10.842 dan -10.648, $df = 29$, $sig\ 5\% = 1.699$. Pada kelas eksperimen dapat dilihat $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $-10.842 \leq 1.699$ dan kelas kontrol $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $-10.648 \leq 1.699$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, HOTS peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang paling tinggi 75%. 2) Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan t_{hitung} pada *posttest* kelas eksperimen adalah 5.790, $f = 29$, $sig\ 5\% = 1.699$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5.790 > 1.699$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, HOTS peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang paling rendah atau sama dengan 80%. 3) Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* efektif dalam meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran PAI kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Pinrang.

²² Marxy, “Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.”, h. 180

²³ Pratiwi and Maharani, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI Di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan).”, h. 70-71

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, and Zamromi Zamromi. "Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi." *Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 2018.
- Basuki, Ismet, and Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Fauzi, Zain Ahmad, I nyoman Sudjana Degeng, and Sa'dun Akbar. "Implementation of Mind Mapping Learning Model to Improve Learning Outcomes of Civil Education Subject." *Journal of K6, Education, and Management* 1, no. 3 (2018).
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Ma'ruf, Abdul Hakim, Mohammad Syafi'i, and Arie Purwa Kusuma. "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis HOTS Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, no. 3 (2019).
- Madyono, Suhel. "Mengenal Pembelajaran Model Mind Mapping." *Wahana Sekolah Dasar (Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan)* Tahun 24, no. 1 (2016).
- Marwan, Iis, Agus Arief Rahmat, Arief Abdul Malik, Universitas Siliwangi, Nia Rohayati, and Universitas Galuh. "The Use of Virtual Reality Media at the Level of High Order Thinking Skills in Sport Education." *Internatonal Journal of Innovative Science and Research Tecnology* 6, no. 9 (2021).
- Marxy, Anastasia. "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* Vol. 2, No (2017).
- Mustahdi. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

- Pratiwi, Zulfa Indah, and Dewi Maharani. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI Di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)." *Jurnal Qiro'ah* Vol. 10, NO. 2, (2020).
- Puspaningtyas, Nur Astuti. "Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates," 2018.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Setiawati, Wiwik, Oktavia Asmira, Yoki Ariyana, Reisky Bestary, and Ari Pudjiastuti. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Simamora, Novi Pazria. "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Nurul Fadhilah Percut Sei Tuan," 2018.
- Sumaryanta. "Penilaian HOTS Dalam Pembelajaran Matematika." *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Vol. 8, no. 8 (2018).
- Syahidah, Nuris. "Metode Pembelajaran Mind Mapping Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi." *Prosiding Seminar Nasional* 9 Mei 2015 (2015).
- Syam, Natriani, and Ramlah. "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare." *Jurnal Publikasi Pendidikan* Vol. V, no. 3 (2015).
- Wardani, Sri. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Bilangan Bulat Dan Pecahan Dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas VII SMPN 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020," 2019.

